



Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development: Integration of Islamic Values in Learning

Teknik dan Langkah-Langkah Pengembangan Pembelajaran PAI: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran

Tatang Hidayat^{1*}, Ahmad Syamsu Rizal², Aam Abdussalam³, Istianah⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab, Ar Raayah, Indonesia, ²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, ⁴UIN Raden Mas Said, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Muhlasin Amrullah

Reviewed by:
Adi Bandonu
Musfiqon

* Correspondence:
Tatang Hidayat

tatanghidayat@arraayah.ac.id

Received: 25 January 2023

Accepted: 11 October 2023

Published: 1 December 2023

The reality of learning in the materialism education system eliminates religious values that cause dry learning of divine values. The purpose of this study was to determine the techniques and steps of developing PAI learning through the integration of Islamic values in learning. This research uses a qualitative approach and literature study method. Data retrieval techniques come from primary sources and secondary sources with 6 months of searching for references. Data analysis technique with data interpretation. Based on the results of the discussion, learning is an art and science. Learning is a process of issuing all efforts both materials, methods, and media for the creation of systematic learning and teaching activities starting from planning, implementation, and evaluation to enable students to achieve learning objectives effectively and efficiently. The purpose of learning is to foster humans to be able to optimize their potential (jasadiyyah, aqliyyah, and ruhiyyah) in an integrative and comprehensive manner so as to increase the growth of innovative, creative thinking, proactive communication which includes activities of creativity, reflectivity, reciprocity, and responsibility arranged in appropriate systematic steps in the learning process. The results of this study have implications for the techniques and steps for developing PAI learning by integrating Islamic values in learning.

Keywords: Integration; Islamic values; Learning; Education; Islamic Education

Citation:

Tatang Hidayat,
Ahmad Syamsu Rizal, Aam
Abdussalam, Istianah (2023)
Techniques and Steps of Islamic
Education Learning Development:
Integration of Islamic Values in
Learning.

Halaqa: Islamic Education Journal 7:2.
doi: 10.21070/halaqa.v7i2.1630

Realita pembelajaran dalam sistem pendidikan materialisme menghilangkan nilai-nilai agama yang menyebabkan pembelajaran kering dari nilai-nilai ilahiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik dan Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data berasal dari sumber primer dan sumber sekunder dengan waktu 6 bulan mencari referensi. Teknik analisis data dengan interpretasi data. Berdasarkan hasil pembahasan, Pembelajaran merupakan seni dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran merupakan suatu proses mengeluarkan segala upaya baik materi, metode, dan media bagi terciptanya kegiatan belajar dan mengajar yang tersistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi untuk memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran yakni membina manusia agar mampu, mengoptimalkan potensi dirinya (jasadiyyah, aqliyyah, dan ruhiyyah) secara integratif dan komprehensif sehingga mampu meningkatkan tumbuhnya pemikiran inovatif, kreatif, komunikasi proaktif yang meliputi kegiatan kreativitas, reflektifitas, timbal balik, dan tanggung jawab yang diatur dalam langkah-langkah sistematis yang tepat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini berimplikasi dalam teknik dan Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Integrasi; Nilai Islam; Pembelajaran; Pendidikan; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

(Marzano & Robert, 2013) mengamati pembelajaran ada yang memandang sebagai seni dan sebagian lagi memandang sains. (Winarni, 2013) melaporkan pembelajaran mestinya menciptakan setting sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. (Aam Abdussalam, 2017) mengobservasi ada dua hal substansional yang menjadi benang merah bagi konsep pembelajaran. Pertama, pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan. Kedua, pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.

(Cassum, 2015) mencatat proses belajar mengajar adalah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan menantang. Kita bisa belajar dari lingkungan, pengalaman positif dan negatif serta dari orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Di sisi lain, suasana belajar yang positif mesti disinergikan dengan strategi belajar mengajar yang inovatif, lingkungan kondusif untuk pembelajaran kritis. Dengan demikian, (Al-Rahmi, Mughahed, Zeki, & M., 2017) mencatat pembelajaran masa depan baiknya dilakukan dengan melibatkan elemen lain dan tambahan untuk memilah pengaruh berbagai faktor terhadap kinerja peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya : Pertama, penelitian berjudul “Pembelajaran Dalam Alquran al-Karim” disertasi Aam Abdussalam di Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011 (A Abdussalam, 2011). Hasil penelitian ini menemukan sebuah konsep dan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan konsep ta’lim yang digali dari Alquran.

Kedua, penelitian berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” oleh Rifki Afandi dalam Jurnal Pedagogia volume 1 nomor 1 halaman 85-98 tahun 2011 (Afandi, 2011). Penelitian ini menghasilkan sebuah model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Ketiga, penelitian berjudul “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains” oleh Ayi Darmana dalam Jurnal Pendidikan Islam volume 17 nomor 1 halaman 66-84 tahun 2012 (Darmana, 2012). Penelitian ini menghasilkan sebuah internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains.

Penelitian-penelitian terdahulu baru membahas langkah-langkah pembelajaran dalam Al-Qur’an, internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains dan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Adapun penelitian yang peneliti lakukan untuk mengisi kekosongan penelitian-penelitian terdahulu, yakni Teknik dan Langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang positif terhadap Pendidikan yang utuh dan masyarakat yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teknik dan langkah-langkah pengembangan pembelajaran PAI melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. (Tatang Hidayat & Asyafah, 2018) meneliti pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian dengan menggunakan paradigma Islam termasuk metode tajribi yakni metode penelitian selain menggunakan kemampuan berfikir juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.

Pengambilan data berasal dari sumber primer dan sumber sekunder selama 6 bulan. Peneliti mengambil dari dokumen – dokumen seperti jurnal yang diakses online, buku, hasil forum seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, interpretasi data, selanjutnya penulis memberikan pemahaman dan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pembelajaran dalam Membina Karakter Islami

(Aam Abdussalam, 2017) meneliti, Iqra’ sebagai paradigma pembelajaran sekarang-kurangnya mengandung tiga pikiran. Pertama, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar, yakni bahwa manusia memiliki potensi belajar yang unggul dibanding dengan makhluk lainnya. Konsep iqra’ yang hadir dalam pola kalimat insya (perintah) menunjukkan eksistensi manusia tersebut. Kedua, pengakuan semua entitas (konkrit dan abstrak) dari semua ayat (qur’aniyyah dan kauniyyah) sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Membuang objek dari iqra’ memberi petunjuk adanya generalitas makna yang sangat kuat dan luas. Ketiga, pengakuan tauhidullah sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Kehadiran kalimat *allaḥi kholaqul insyā na min ‘alaq* sebagai illat (alasan) bagi kalimat sebelumnya memberi petunjuk bahwa kalimat-kalimat tersebut menjadi prinsip utama.

(A Abdussalam, 2011) mencatat kehadiran paradigma tauhid menemukan urgensinya bagi pengembangan pembelajaran. Paradigma ini menghendaki agar seluruh entitas, entitas bumi dan langit, *entitas* empirik dan ghaib, terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran. Paradigma ini justru menempatkan entitas Tuhan sebagai The Ultimate of Reality. Paradigma ini menghendaki agar semua pendidik muslim merekonstruksi teori dan praktek pembelajarannya. Paradigma ini akan mampu menata kembali tentang status keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sumber keilmuan, objek-objek keilmuan, klasifikasi keilmuan, metodologi ilmiah, dan langkah-langkah integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

(Syukri, 2011) mengamati konsep pembelajaran menurut Alquran mencakup dua hal. Pertama, mendorong peserta didik berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, melakukan uji coba, dan mencermati apa yang sedang dipelajari. Kedua, mendorong pembelajar menyertakan media secara konkret-simbolis, dan menggunakan

pendekatan praktis sesuai konteks materi. (Taufik, 2007) menyajikan bukti dalam perspektif Alquran melalui pesan yang diintrodukir dalam QS. Al-'Alaq [96] ayat 1-5 yang menjelaskan tentang perintah belajar dan sekaligus melakukan pembelajaran secara mulia pada dasarnya dapat dipandang sebagai wanti-wanti Allah Subhānahu Wata'ālā kepada hamba-Nya, jika ingin berhasil dan sukses dalam mengemban amanah sebagai khalifah-Nya mesti mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

(Zainiyati, 2014) meneliti langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma Alquran yaitu : Pertama, memetakan konsep keilmuan umum dan keilmuan agama. Kedua, memadukan konsep keilmuan umum dan agama. Ketiga, mengelaborasi ayat-ayat Alquran yang relevan secara saintifik. Tradisi lembaga pendidikan Islam seperti salat berjama'ah, zikir bersama, khatam Alquran, hafizh Alquran, saum senin dan kamis, serta infak dan sadaqah mesti dibudayakan. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan bahasa arab dan inggris.

Definisi Pembelajaran

(Rusmono, 2015) melaporkan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai. (Taher, 2013) mencatat mengajar merupakan seni dan ilmu pengetahuan, karena tuntutan dari profesi mengajar itu sangat kompleks sehingga seorang pengajar dituntut untuk memiliki keterampilan seni dan ilmu pengetahuan. Sebagai seni, mengajar melibatkan emosi, khususnya emosi positif, nilai-nilai dalam segala hal, baik bahasa tubuh, penampilan, dan perkataan. Sedangkan (Komalasari, 2010) menegaskan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

Tujuan Pembelajaran

(Aam Abdussalam, 2017) menemukan tujuan pembelajaran (ta'lim) adalah membina manusia agar mampu memberdayakan potensi dirinya (jasadiyyah, aqliyyah, dan ruhiyyah) secara integratif dan lingkungannya (alam) secara proporsional dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah. (Zedan, Yusoff, & Mohamed, 2015) mencatat tujuan utama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri dan tumbuhnya pemikiran inovatif melalui berbagai cara atau metode pendidikan. (Lubis, Yunus, Embi, Sulaiman, & Mahamod, 2010) memastikan salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah memberikan peserta didik kreatif dan komunikasi proaktif dengan orang lain. Kegiatan pembelajaran yang proaktif ini meliputi kreativitas, reflektifitas, timbal balik, dan tanggung jawab yang diatur dalam langkah-langkah sistematis yang tepat dalam proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

(Aam Abdussalam, 2017) menemukan prinsip-prinsip

pembelajaran yang diturunkan dari konsep ta'lim dalam Alquran meliputi : Pertama, rahmāniyyah (kasih sayang), yakni bahwa komunikasi dan interaksi pembelajaran seharusnya dilandasi dengan kasih sayang, kesungguhan, dan ketulusan. Kedua, takāmuliyyah (integratif), yakni bahwa pembelajaran dikembangkan atas dasar keterpaduan, tidak ada dikotomi, baik menyangkut sumber belajar, aspek-aspek kepribadian, maupun menyangkut pengalaman belajar (tidak meneduakan ilmu dan amal, teori dan praktek, konkrit dan abstrak, umum dan agama, material dan spiritual, dunia dan akhirat). Ketiga, syumūliyyah (komprehensif), yakni pembelajaran harus mengembangkan semua entitas (konkrit dan abstrak), semua ayat (qurāniyyah dan kauniyyah) dan seluruh dimensi kehidupan (dunia dan akhirat). Keempat, wasaliyyah (kemediasan), yakni pembelajaran dikembangkan dengan berbasis pemberdayaan sumber belajar, sehingga aktivitas belajar lebih bersifat mandiri. Kelima, tawāzuniyyah (balance), yakni pembelajaran seyogyanya mengembangkan seluruh potensi, sumber, dan dimensi kehidupan secara proporsional. Keenam, istimariyyah (continue), bahwa pembelajaran berjalan secara terus menerus, sepanjang hidup manusia. Ketujuh, wāqi'iyyah (kontekstual), bahwa pembelajaran dikembangkan dengan berorientasi konteks menjadi solusi atas permasalahan-permasalahannya. Kedelapan, rabbāniyyah (ketuhanan), bahwa pembelajaran siasahkan untuk mengembangkan nilai-nilai ilāhiyyah pada seluruh dimensi kehidupan manusia. Kesembilan, uswiyyah (keteladanan), bahwa nilai-nilai yang tercermin pada prinsip-prinsip di atas harus terbaca secara transparan pada sikap dan tindakan mu'allim, sehingga keseluruhan penampilan mu'allim layak menjadi rujukan mu'allam dalam mengidentifikasi diri dan mengembangkan kepribadiannya.

Adapun (Tafsir, 2011) mencatat prinsip-prinsip pembelajaran hendaknya menarik minat, partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, prinsip pengulangan, perbedaan individu, kematangan murid, prinsip kegembiraan, prinsip mengajar murid belajar, dan ketersediaan alat-alat.

Model-Model Pembelajaran dalam Membina Karakter Islami

(Andi, 2015) mencatat model pembelajaran merupakan kerangka atau arah bagi guru yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu untuk pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan agar kompetensi peserta didik dapat tercapai sesuai diharapkan. (Asril, 2013) melaporkan model pembelajaran meliputi pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

Dalam pembelajaran agama, secara tradisional model-model pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dikenal dengan model sorogan, bandungan, wetonan, mentoring, rihlah ilmiah, muḥāroḥ, muḥādoroh, muḥāla'ah, dan setoran hafalan. Adapun perkembangan selanjutnya, pesantren mengembangkan model-model pendidikan yang lebih variatif, disamping bersifat static-learning, juga berupa active learning (Ahmad & Rizal, 2011; T Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018; Tatang Hidayat & Asyafah, 2018)

(Ashaari et al., 2012) mencatat model pembelajaran studi Islam mesti dilengkapi dengan metode pembelajaran sains modern. Diperlukan penelitian ilmiah untuk mengukur

keberhasilan pendekatan elektik dalam pembelajaran studi Islam. Model-model pembelajaran studi Islam mesti dibangun dengan model pembelajaran yang utuh dan komprehensif. Sementara itu, (Andi, 2015) mencatat bahwa model pembelajaran yang saat ini dikenal terdiri dari model pembelajaran konstruktivistik, dan model pembelajaran behavioristik. Model pembelajaran konstruktivistik memiliki kelemahan dari dua aspek, teoritik dan praktis. Pada aspek teoritik, kelemahannya adanya pandangan bahwa belajar hanya semata-mata memorisasi dan mengabaikan bahwa belajar juga menyangkut perubahan perilaku atau perubahan tindakan. Sementara itu, aspek praktik kelemahannya sulit untuk diterapkan pada sistem persekolahan yang kaku, kepala sekolah yang kaku, prasarana sekolah yang kurang mendukung, atau kurikulum yang tidak konstruktivistik sifatnya. Adapun kelemahan model pembelajaran behavioristik adalah lebih menekankan pada pembentukan perilaku peserta didik dengan berfokus pada aspek eksternal, baik melalui ganjaran maupun hukuman. Kurang memperhatikan adanya faktor internal dari diri peserta didik yang amat penting, yaitu pikiran dan perasaan peserta didik.

(Abdul, 2012) meneliti bahwa model pembelajaran terdiri dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran :

Pendekatan Pembelajaran

(Abdul, 2012) melaporkan pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum dalam mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. (Komalasari, 2010) memastikan dilihat dari pendekatannya, terdapat dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat/berorientasi pada guru (teacher centered) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat/berorientasi pada murid (student centered).

Strategi Pembelajaran

(Asril, 2013) mencatat konsep umum strategi pembelajaran dapat berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dalam belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Adapun (M, 2010) melaporkan strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengolahan.

Metode Pembelajaran

(Rusmono, 2015) mencatat metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar serta tercapainya prestasi belajar. (Asril, 2013) cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. (Amiruddin, 2016) melaporkan ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut

adalah tidak ada satu metode pembelajaran yang lebih unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda, konsisten pada hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran

(Yasin, 2012) memastikan metode pembelajaran yang benar adalah penyampaian (khitab) dan penerimaan (talaqqiy) pemikiran dari guru kepada murid. Pemikiran atau akal merupakan instrumen proses belajar mengajar. Akal merupakan aset yang diberikan Allah Subhānahu Wa Ta'ālā kepada manusia, sehingga manusia dimuliakan dan diutamakan dari makhluk yang lainnya, dengan akal pula menjadi sebab dibebankannya suatu hukum kepada manusia.

(Shalih, 2018) mencatat berdasarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad Salla Allah 'Alaihi Wa Sallam, dapat dipahami bahwa Islam memiliki metode yang unik dalam belajar, yaitu : Pertama, segala sesuatu dipelajari secara mendalam, sampai benar-benar dipahami hakikatnya, yaitu dengan metode talaqqiy fikriyan. Kedua, pelajar harus meyakini apa yang dia pelajari, dan mengamalkannya. Ketiga, segala sesuatu dipelajari secara praktis, yakni diturunkan pada fakta-fakta yang terindera untuk diselesaikan. Dengan demikian, nyata hasil talaqqiy fikriyan dalam saqafah Islam, yakni bisa mempengaruhi perasaan, mewujudkan persepsi tentang wajibnya beramal, menggelorakan semangat, menumbuhkan pengetahuan, dan meluaskan pandangan.

Teknik Pembelajaran

(Abdul, 2012) mencatat metode pembelajaran dijabarkan dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. (Asril, 2013) melaporkan cara menetapkan metode dinamakan teknik.

Taktik Pembelajaran

(Abdul, 2012) mencatat taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode dan teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Media Pembelajaran

(Sudjana, Nana, & Rivai, 2015) mencatat kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metodologi mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menjunjung penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Beberapa media pembelajaran digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio, media digital, dan lingkungan.

Langkah-Langkah Pembelajaran

(Aam Abdussalam, 2017) menemukan langkah-langkah pembelajaran mencakup : Pertama, menghadirkan niat. Kedua, menentukan tujuan pembelajaran. Ketiga, menentukan materi pembelajaran. Keempat, menentukan dan memberdayakan sumber belajar. Kelima, merencanakan tindakan-tindakan pembelajaran yang telaten. Keenam, menjelaskan atau

mencontohkan proses belajar. Ketujuh, membimbing murid agar belajar secara aktif dan mandiri. Kedelapan, membimbing murid mengkonstruksi pengetahuan dan makna. Kesembilan, membimbing mu'allam mengaktualisasikan materi pelajaran pada kehidupan nyata. Kesepuluh, evaluasi belajar dan pembelajaran.

(Darmana, 2012) meneliti pada dasarnya internalisasi nilai tauhid dapat dilakukan pada semua materi sains. Internalisasi nilai tauhid dalam materi yang ada kaitannya dengan agama dapat dilakukan di awal, sedang proses dan akhir pembahasan materi sains. Internalisasi di awal dilakukan untuk membudayakan membaca dan menelaah agama (ayat atau hadis), membangkitkan motivasi, memberikan arahan, dan landasan dalam mempelajari sains. Adapun dalam proses pembahasan materi sains, internalisasi dapat dilakukan melalui integrasi langsung, yaitu dengan memadukan perspektif ilmiah dan agama. Sedangkan di akhir pembahasan materi sains, internalisasi dimaksudkan dapat membangkitkan kesadaran tentang anugrah, kasih sayang, kebesaran, kekuasaan, dan rasa syukur kepada Allah Subhānahu Wata'ālā. Adapun untuk materi sains yang tidak diketahui kaitannya dengan agama, internalisasi nilai tauhid hanya dilakukan di awal dan akhir tanpa ada proses integrasi. Sedangkan untuk materi sains yang bersifat anomali dan materi-materi yang tidak disenangi terjadi, misalnya gempa bumi maka sangat perlu penekanan pada hikmah.

(Nuryantini, Karman, & Holik, 2018) mengamati integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat Alquran dengan konsep-konsep yang dipelajari. (Muspiroh, 2013) sw meneliti dengan menerapkan pembelajaran berbasis iman dan takwa, diharapkan tertanam suatu sikap percaya, mengimani, dan takwa kepada Allah Subhānahu Wata'ālā. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran terwujud pada pembelajaran di sekolah yang terintegrasi secara menyeluruh (integral-holistik), keragaman model, metode, dan pendekatan terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran di sekolah terapkan secara integrasi dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

(Jamaludin, Acep, Koko, & Kuswandi, 2015) faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis (kecerdasan/inteligensi peserta didik, motivasi, sikap, dan bakat). Faktor eksternal terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dan peserta didik, disiplin sekolah, dan alat pengajaran. (Hanafiah & Suhana, 2012) melaporkan belajar efektif sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Pertama, faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif, di antaranya kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, dan kesehatan fisik. Kedua, faktor eksternal di antaranya kompetensi guru (pedagogik, sosial, personal, dan profesional), kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat,

atmosfir belajar, kepemimpinan kelas, dan biaya.

Evaluasi Pembelajaran

(Uno, Satria, & Dewi., 2012) Evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Pengukuran digunakan ketika mengukur hasil belajar peserta didik, adapun penilaian digunakan untuk menilai hasil pengukuran. Penilaian berguna untuk perbaikan bagi yang belum mencapai kriteria ketuntasan, pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, perbaikan program dan proses pembelajaran, pelaporan, dan penentuan kenaikan kelas. (Widoyoko, 2012) mencatat evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

(Zainal Arifin, 2012) memastikan kedudukan evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena evaluasi termasuk dari sub sistem pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

(Purwanto, 2012) mencatat fungsi evaluasi dalam pembelajaran antara lain untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. Untuk keperluan bimbingan dan konseling, karena hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan bimbingan dan konseling oleh para konselor dan untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. (Mahmudi, 2011) mencatat bahwa satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi

Karakter Islami

(Tobing, Rohali, & Indraningsih, 2015) mencatat pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya serta adat istiadat. (Rizal, 2012) melaporkan karakter terbentuk dari proses interaksi dengan lingkungan luar. Adapun kepribadian sebagai realitas yang kompleks keterbentukannya pada diri seseorang melibatkan banyak faktor penentu. Oleh karena itu, pengembangan metodologi dalam pendidikan karakter perlu dilakukan terus menerus, yaitu dengan cara mengembangkan

pola-pola pembelajaran yang tepat dengan tujuan sejati dari pendidikan nilai, yaitu dalam rangka membina karakter.

(Hakim, 2015) mengobservasi pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya.

(Kamin, 2012) meneliti pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*. Pendidikan karakter tidak selalu diajarkan dalam kelas, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. (Eka, 2017) mengamati bahwa praktik pendidikan karakter tentunya berkaitan dengan nilai-nilai yang pasti bukan nilai-nilai relatif. Islam memiliki banyak sumber nilai dan etika. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk mendasarkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik berdasarkan sumber nilai dan etika Islam. (Majid Abdul, 2012) memastikan keterpaduan penerapan pendidikan karakter dengan memanfaatkan dan melibatkan keluarga serta lingkungan tertentu di masyarakat dalam kegiatannya secara terpadu dipandang sangat perlu secara konseptual dan operasional.

(Asy'ari, 2018) mengobservasi dalam konsep Islam, pendidikan dan pengajaran mesti terintegrasi antara ilmu dan karakter. Pendekatan yang digunakan Alquran dalam mendidik dan mengajar manusia supaya seimbang dan harmonis dilambangkan dengan bahagia di dunia dan akhirat. Setelah manusia ikhlas menyembah-Nya, maka pendidikan dan pengajaran mesti mampu membimbing jiwa manusia, seperti mematuhi orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan lain sebagainya. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, Alquran akan mampu memberikan arah, mendidik, dan mengajar manusia kepada kebahagiaan yang hakiki.

(Laila, 2014) mencatat karakter Islami diawali dari konsep-konsep yang tercantum dalam Alquran, karena Alquran merupakan kitab hidayah yang memberikan petunjuk dan mengatur manusia seluruhnya baik dalam persoalan akidah, hukum, muamalah dan akhlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Abdullah, 2014) memastikan akhlak Islam tidak mungkin dipisahkan dari hukum-hukum syariah Islam lainnya, seperti akidah, ibadah, muamalah dan yang lainnya. Akhlak Islam tidak tunduk pada keuntungan materi (Naf'iyah al-Mādiyah). Akhlak Islam sebagaimana akidah Islam selaras dengan fitrah manusia.

Sementara itu, konsep budaya belajar mesti dibangun sebagaimana yang digagas al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yakni ditandai tiga hal, yaitu values, proses belajar, dan penciptaan kondisi. Dalam komponen values, mesti meluruskan niat sebagai pijakannya, yaitu memerangi kebodohan, syiar, dan bersyukur atas nikmat akal dan badan sehat. Adapun dalam proses belajar juga dipaparkan sangat detail menyangkut cara belajar, etika, dan hal-hal yang harus dihindari. Penciptaan kondisi ditekankan pada kejelian dan

kecerdasan memilih teman, yaitu teman yang wara' dan paham akan kondisi terkini (Abubakar, 2018). Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam menekankan pada pemahaman pengetahuan, nilai-nilai etika, dan pembangunan karakter untuk menghasilkan manusia yang baik (Tumin & Faizuddin, 2017).

(Tatang Hidayat, Syamsu Rizal, & Al-Toumy Al-Syaibany, 2019) meneliti bahwa posisi karakter Islami dalam pendidikan Islam merupakan hasil dari pengamalan ajaran Islam secara kaffah. Oleh karena itu, supaya terwujud lulusan yang memiliki karakter Islami mesti difasilitasi oleh sistem pendidikan yang terlahir dari sistem kehidupan yang berdasarkan pemikiran, perasaan, dan aturan hidup yang sama, yakni Islam. dengan cara demikian, pendidikan di Indonesia akan lebih baik dan bisa melahirkan calon-calon pemimpin yang akan memimpin dunia serta memiliki karakter Islami.

(Agus Retnanto, 2013) meneliti pengembangan karakter dengan pendidikan Islam terpadu bisa ditempuh dengan cara : Pertama, keterpaduan kurikulum kepribadian Islami, saqafah Islam, dan ilmu kehidupan. Kedua, keterpaduan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara faktual. Ketiga, keterpaduan sekolah, asrama/pesantren, dan masjid. Keempat, dukungan orang tua. Kelima, menyediakan waktu untuk anak. Keenam, mengawasi kegiatan belajar di rumah. Ketujuh, mengajari tanggung jawab. Kedelapan, disiplin. Kesembilan, menjaga kesehatan. Kesepuluh, menjadi teman terbaik. Kesebelas, mengembangkan karakter melalui budaya pendidikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan seni dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran merupakan suatu proses mengeluarkan segala upaya baik materi, metode, dan media bagi terciptanya kegiatan belajar dan mengajar yang tersistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran yakni membina manusia agar mampu mengoptimalkan potensi dirinya (jasadiyyah, aqliyyah, dan ruhiyyah) secara integratif dan komprehensif sehingga mampu meningkatkan tumbuhnya pemikiran inovatif, kreatif, komunikasi proaktif yang meliputi kegiatan kreativitas, reflektifitas, timbal balik, dan tanggung jawab yang diatur dalam langkah-langkah sistematis yang tepat dalam proses pembelajaran.

Teknik dan langkah-langkah integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mencakup : Pertama, menghadirkan niat. Kedua, menentukan tujuan pembelajaran. Ketiga, menentukan materi pembelajaran. Keempat, menentukan dan memberdayakan sumber belajar. Kelima, merencanakan tindakan-tindakan pembelajaran yang telaten. Keenam, menjelaskan atau mencontohkan proses belajar. Ketujuh, membimbing murid agar belajar secara aktif dan mandiri. Kedelapan, membimbing murid mengkonstruksi pengetahuan dan makna. Kesembilan, membimbing murid mengaktualisasikan materi pelajaran pada kehidupan nyata. Kesepuluh, evaluasi belajar dan pembelajaran.

REFERENSI

- A Abdussalam. (2011). Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi).
- Abdul, M. (2012). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam. *Remaja Rosdakarya*.
- Abdullah, M. H. (2014). Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam.
- Abdussalam, A. (2011). Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi).
- Abdussalam, Aam. (2017). Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran. *Maghza Pustaka*.
- Abubakar, I. A. (2018). Konsep learning culture: Telaah pemikiran al-Zarnuy dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Tsaqafah*, 14(1), 129–140.
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Agus Retnanto. (2013). MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI SISTEM PENDIDIKAN TERPADU INSANTAMA BOGOR. *Jurnal IAIN Kudus*, 8(2).
- Ahmad, O. :, & Rizal, S. (2011). TRANSFORMASI CORAK EDUKASI DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN, DARI POLA TRADISI KE POLA MODERN, 9(2).
- Al-Rahmi, Mugahed, W., Zeki, & M., A. (2017). A model of using social media for collaborative learning to enhance learners' performance on learning. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 29(4), 526–535. <https://doi.org/10.1016/J.JKSUCI.2016.09.002>
- Amiruddin. (2016). Perencanaan pembelajaran : Konsep dan implementasinya. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.
- Andi, P. (2015). Pembelajaran konstruktivistik-scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah teori, aplikasi, dan riset terkait. *Jakarta Raja Grafindo Persada*.
- Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., & Ramzi, M. I. (2012). An assessment of teaching and learning methodology in Islamic studies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 618–626.
- Asril, Z. (2013). Micro teaching, disertai dengan pedoman pengalaman lapangan.
- Asy'ari, M. (2018). Moral and Science Integration in the Qur'anic Education Perspective. *Addin*, 12(1), 191–220.
- Cassum, L. (2015). My teaching and learning philosophy. *Open Access Library Journal*, 2(1), 1.
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84.
- Eka, E. (2017). Revisiting character education from Islamic perspective: A quest for character-based education in Indonesia. *Ulumuna*, 21(1), 1–33.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). Konsep strategi pembelajaran.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, Tatang, & Asyafah, A. (2018). PARADIGMA ISLAM DALAM METODOLOGI PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadrib*, 4(2), 225–245. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V4I2.2507>
- Hidayat, Tatang, Syamsu Rizal, A., & Al-Toumy Al-Syaibany, M. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, 2(1), 10–17. Retrieved from www.jkpiis.com
- Jamaludin, Acep, K., Koko, K., & Kuswandi, E. (2015). Pembelajaran perspektif Islam. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Kamin, S. (2012). POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/JPk.V0I3.1246>
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual : konsep dan aplikasi. *Refika Aditama*.
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2010). Systematic steps in teaching and learning Islamic education in the classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 665–670.
- M, W. (2010). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Majid Abdul. (2012). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marzano, & Robert, J. (2013). Seni dan ilmu pengajaran : sebuah kerangka kerja komprehensif untuk menghasilkan metode penjelasan yang efektif. *Jakarta: Indeks*.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah. *Rumah Jurnal IAIN Kudus*.
- Nuryantini, A. Y., Karman, K., & Holik, A. (2018). Integration Science and Religion in Physic Subject: An Analysis in Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2).
- Purwanto, N. (2012). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. 2012.
- Rizal, A. S. (2012). Pendidikan Nilai Secara Active-Learning Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.
- Rusmono. (2015). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu : Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Bogor Ghalia Indonesia*.
- Shalih, H. (2018). Penjelasan Kitab Mafahim Hizbut Tahrir. *Pustaka Thariqul Izzah*.
- Sudjana, Nana, & Rivai, A. (2015). Media Pengajaran. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Syukri, S. (2011). Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Ulumuna*, 15(1), 1–28.
- Tafsir, A. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.
- Taher, T. (2013). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Taufik, M. (2007). Konsep Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an: Telaah Implikasi Edukatif Qs. Al-'Alaq (96): 1-5. *Ulumuna*, 11(2), 389–412.
- Tobing, R., Rohali, R., & Indraningsih, I. (2015). Pengembangan karakter ketaqwaan, kemandirian, dan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Tumin, T., & Faizuddin, A. (2017). Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim. *Ulumuna*.
- Uno, H. B., Satria, K., & Dewi, I. (2012). Assessment pembelajaran. *Bumi Aksara*.
- Widoyoko, E. P. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. *Pustaka Pelajar*.
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yasin, A. (2012). Strategi Pendidikan Negara Khilafah. *Pustaka Thariqul Izzah*.
- Zainal Arifin. (2012). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. (Wajaj Bahaunar Shidiq., Ed.), *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Lantai 8 Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10701.
- Zainiyati, H. S. (2014). Desain pengembangan kurikulum integratif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 295–312.
- Zedan, A. M., Yusoff, M. Y. Z. B. M., & Mohamed, M. R. B. (2015). An innovative teaching method in Islamic Studies: The use of PowerPoint in University of Malaya as case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 543–549.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright©2023 Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, Istianah

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.